

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan permasalahan yang mencakup kehidupan manusia. Pemerintah sangat mendukung pemberian informasi, nasehat dan askes terhadap pelayanan kesehatan reproduksi secara maksimal dalam rangka hak-hak reproduksi. Kebijakan pemerintah untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi, termasuk *fluor albus* yang merupakan salah satu gejala kanker serviks, adalah dengan melakukan tes visual asam asetat (IVA) (Kemenkes RI, 2015:6).

Wanita banyak mempunyai masalah pada area intimnya, salah satu masalah pada area intim wanita adalah keputihan atau yang disebut dengan *fluor albus*. Keputihan adalah cairan yang keluar dari vagina, bukan darah atau menstruasi (Wulaningtyas & Widyawati, 2018:124). Keputihan ditandai dengan gejala tidak normal yang berakibat sangat buruk karena dapat menyebar ke organ reproduksi lain seperti organ rahim, ovarium dan rongga panggul jika tidak ditangani dengan baik. Hal ini dapat merusak organ reproduksi dan tidak dapat dikesampingkan kemungkinan terjadinya infertilitas atau penyakit reproduksi lainnya seperti kanker serviks dan rahim. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya *fluor albus* atau keputihan maka perlu dilakukan perawatan yang benar pada alat kelamin untuk mencegah terjadinya keputihan (Maulidiyah, 2020:26).

Ketika seorang wanita merasakan fluor albus yang abnormal, hal tersebut bisa menjadi salah satu tanda dari berbagai penyakit, antara lain vaginitis, kandidiasis, dan trikomoniasis yang merupakan gejala Penyakit Menular Seksual (PMS) terutama jika pasangan seksualnya telah berganti, atau pada wanita yang pasangan seksualnya telah berganti pasangan seksual. Jika keputihan tidak normal berlangsung dalam jangka waktu lama dan tidak ditangani dengan baik hal ini dapat menyebabkan infeksi saluran reproduksi (Marhaeni, 2016:31).

Menurut WHO dalam Muharrina dkk. (2023:27). Masalah kesehatan reproduksi perempuan termasuk fluor albus, menyumbang 33% dari total beban penyakit global pada perempuan. Jumlah wanita di dunia yang menderita keputihan sebanyak 75%, sedangkan wanita eropa yang menderita *fluor albus* sebanyak 25% .

Berdasarkan data statistik Indonesia pada tahun 2017, 45,3 perempuan berusia 15 hingga 29 tahun menunjukkan perilaku tidak sehat. Dari 30 juta wanita usia subur 15-29 tahun, 83,3% pernah melakukan hubungan seksual yang merupakan salah satu penyebab keputihan (*fluor albus*) (Mokoagow dkk., 2023:2075). Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis, dan 45% perempuan Indonesia menderita *fluor albus* lebih dari satu kali. Hal ini dikarenakan banyak wanita yang dapat terserang *fluor albus* karena mudahnya tumbuh jamur tersebut (Arsyad dkk., 2023:696).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, teridentifikasi keluhan *fluor albus* di Provinsi Lampung. permasalahan *fluor albus* atau keputihan menjadi salah satu prioritas tenaga medis terkait kesehatan reproduksi. Pada tahun 2017 angka kejadian *fluor albus* atau keputihan mencapai 40%, dan pada tahun 2018 mencapai 42% (Dinas kesehatan Provinsi Lampung, 2019:112).

Sedangkan berdasarkan kunjungan WUS (Wanita Usia Subur) di TPMB Afriyanti,A.Md.Keb Kecamatan Lambu Kibang, Kabupaten Tulang Bawang Barat pada bulan Januari-Maret tahun 2024 sebanyak 32 WUS, 4 (12,5%) di antaranya mengeluh mengalami *fluor albus*.

fluor Albus bersifat fisiologi dan patologis. *fluor albus* fisiologis yaitu keputihan yang terjadi melalui proses alami dalam tubuh. Keputihan patologis adalah keputihan yang disebabkan oleh infeksi jamur, bakteri, atau virus. Keputihan yang patologis merupakan tanda adanya kelainan pada organ reproduksi sehingga harus diperhatikan jumlah, warna, dan baunya (Marhaeni, 2016:33).

Pengobatan keputihan dapat dilakukan dengan terapi obat maupun non obat. Contoh obat yang digunakan untuk penyembuhan keputihan antara lain metronidazol, klindamycin, dan antibiotik lainnya. Perawatan non-obat dipercaya juga bisa mengatasi keputihan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keputihan patologis dapat dikurang dengan intervensi non farmakologis, seperti daun sirih hijau, daun sirih merah, jus nanas, dan rebusan daun sirsak (Rahmadani dkk., 2023:445).

Berdasarkan hasil penelitian Rofiqoh (2023:9) tentang perbedaan sebelum dan sesudah minum jus nanas pada keputihan pada wanita usia subur, hasil keputihan sebelum minum jus nanas pada wanita usia subur menunjukkan bahwa 66,7%

responden mengalami *fluor albus* normal. Setelah konsumsi jus nanas pada wanita usia subur merupakan keputihan normal pada 83,3% responden. Terdapat perbedaan keputihan sebelum dan sesudah minum jus nanas wanita usia subur di desa Waringin Telu.

Dengan campur tangan jus nanas, luor albus dapat dikurangi. Hal ini bisa terjadi karena nanas mengandung enzim *bromelin* yang berfungsi sebagai antiseptik, antibiotik, antibakteri, antiradang, antitumor, dan antikanker. Nanas juga mengandung senyawa flavonoid menghambat pertumbuhan bakteri (Mawaddah, 2019:368).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil kasus dengan judul Asuhan Kebidanan Pada Wanita Usia Subur dengan *fluor Albus* di TPMB Afriyanti Tulang Bawang Barat.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah, diketahui kejadian *fluor albus* pada WUS di TPMB Afriyanti Tulang Bawang Barat pada bulan januari-maret tahun 2024 yaitu 12,5% salah satunya Ny S, maka dibuat pembatasan masalah yaitu Asuhan Kebidanan pada Wanita Usia Subur dengan *fluor albus* di TPMB Ariyanti Tulang Bawang Barat.

C. Tujuan Penyusunan LTA

Melaksanakan Asuhan Kebidanan pada Ny.S usia 32 tahun dengan *fluor albus* menggunakan pendekatan manajemen kebidanan di TPMB Afriyanti Tulang Bawang Barat

D. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Sasaran asuhan kebidanan ditujukan kepada WUS (Wanita Usia Subur) Ny.S usia 32 tahun dengan *fluor albus*.

2. Tempat

Asuhan ini dilaksanakan di Tempat Praktik Mandiri Bidan Afriyanti Desa Mekar sari jaya, Kecamatan Lambu Kibang, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

3. Waktu

Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan asuhan kebidanan dilakukan pada tanggal 24 Maret 2024 sampai dengan 1 April 2024

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teori Laporan tugas akhir ini bermanfaat menambah pengetahuan terhadap asuhan kebidanan khususnya yang berhubungan dengan asuhan pada wanita usia subur dengan *fluor albus*.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Prodi Kebidanan Metro

Laporan tugas akhir ini berguna bagi mahasiswa sebagai bahan bacaan dalam menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan dalam masalah kesehatan reproduksi pada wanita usia subur terutama *fluor albus*

b. Bagi TPMB Afriyanti

Laporan tugas akhir ini berguna sebagai bahan untuk meningkatkan mutu pelayanan khususnya asuhan kebidanan pada wanita usia subur dengan *fluor albus* melalui pendekatan Manajemen Asuhan Kebidanan.

c. Bagi Keluarga

Laporan tugas akhir ini berguna sebagai upaya Mendapatkan asuhan kebidanan kesehatan reproduksi yang berkelanjutan, mengatasi masalah *fluor albus* dan memotivasi ibu untuk menjaga kebersihan diri dan personal hygiene